

Smartlink Rupiah Equity Fund

April 2017



BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

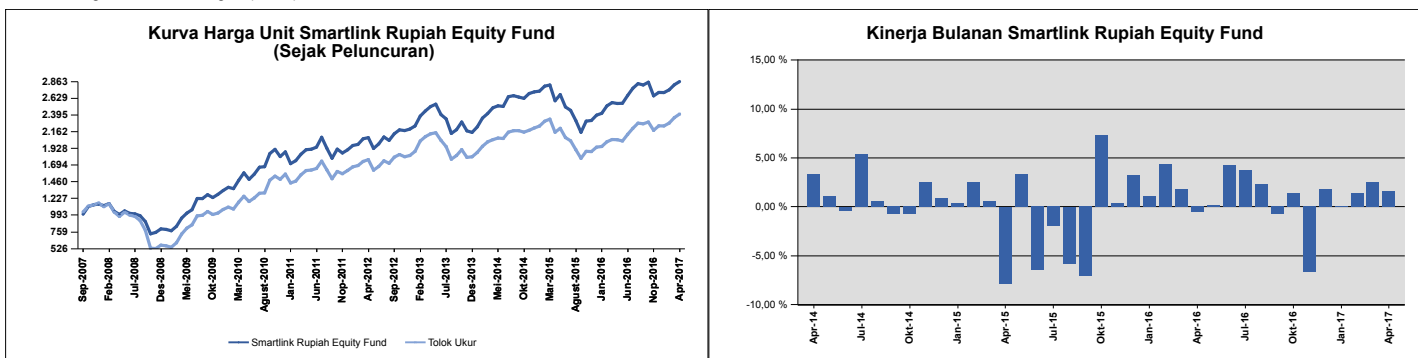
Periode 1 tahun terakhir **11,99%**
 Bulan Tertinggi **14,70%** Jul-09
 Bulan Terendah **-19,00%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	91,52%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	8,48%	Telekomunikasi Indonesia	8,47%
		Bank Central Asia	8,33%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	7,61%
		Astra International	5,81%
		Unilever Indonesia	5,65%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	1,58%	5,67%	0,31%	11,99%	14,71%	5,60%	186,26%
Tolok Ukur*	2,10%	7,39%	4,85%	17,50%	17,46%	7,34%	140,77%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 8.830,19
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Sep 2007
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 28 April 2017) : **Beli** IDR 2.719,43 **Jual** IDR 2.862,56
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan April 2017 pada level bulanan +0.09% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, -0.02% di bulan Maret 2017) yang dikarenakan oleh tingginya harga barang-barang yang diatur pemerintah (disebabkan tingginya tarif listrik sebagai akibat penyesuaian tarif untuk pelanggan non subsidi 900VA). Secara tahunan, inflasi naik ke level +4.17% (dibandingkan konsensus +4.10%, +3.61% di bulan Maret 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.28%, dibandingkan konsensus +3.32%, dan lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu +3.30% di bulan Maret 2017. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-20 April 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.05% menjadi 13,327 di akhir bulan April 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,321. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.23 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus +1.298 miliar Dollar AS) di bulan Maret 2017, dari bulan sebelumnya +1.32 miliar Dollar AS. Ekspor meningkat secara tahunan +23.55%, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +18.19%. Cadangan devisa meningkat 1.4 miliar Dollar AS dari 121.8 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017 menjadi 123.25 miliar Dollar AS di bulan April 2017, dikarenakan penerimaan devisa, terutama dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal I 2017 tercatat sebesar level tahunan 5.01%, dibandingkan konsensus 5.10%, dan dari 4.94% di kuartal IV 2016. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9.10%. Dari sisi Pengeluaran dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh 8.04%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan April, naik sebesar +2.10% MoM dan tutup di 5,685.30 pada bulan ini. Saham pendorong BBCA, TLKM, ASII, UNVR, dan TPIA mencatat keuntungan sebesar +7.25%, +5.81%, +3.77%, +2.71%, dan +10.64% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, PLIN, PGAS, MYOR, dan IIPK mengalami penurunan sebesar -2.05%, -23.00%, -3.95%, -4.69%, dan -18.64% MoM. Risk appetite di dalam negeri terus positif meskipun pemilihan gubernur DKI Jakarta yang pada awalnya menciptakan kekhawatiran dan menurunkan kepercayaan pelaku pasar. Anis Baswedan menang melawan gubernur pertahanan, Ahok, pada putaran kedua Pemilu Gubernur DKI Jakarta pada tanggal 19 April, dengan nilai 58% vs. 42%. Dari sisi makro, beberapa data tampak mengembirakan. Pendapatan pajak 1Q17 meningkat sebesar 19% YoY (+11% YoY dengan meniadakan pendapatan dari amnesti pajak tahap terakhir) dan Negara perdagangan 1Q17 surplus sebesar US\$3.9 milyar, yang merupakan tertinggi sejak 2014 dan mata uang rupiah satabil di IDR 13.3k/USD. Kedepannya, masa rekonsiliasi sangat vital pasca polarisasi yang terjadi selama proses pemilihan Jakarta untuk memastikan stabilitas sosial terjaga dengan baik. Secara efektif, stabilitas sosial merupakan bagian dari tulang punggung stabilitas ekonomi. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +3.94% MoM. ERAA (Erajaya Swasembada) dan ECII (Electronic City) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +20.66% dan +20.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat keuntungan sebesar +3.77% MoM, didukung oleh INDY (Indika Energy) dan MBSS (Mitra Bahtera) mengalami kenaikan sebesar +26.76% dan +14.21% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.28% MoM. UNSP (Bakrie Plantation) dan BWPT (Eagle High Plantation) menjadi penghambat utama, turun sebesar -9.09% and -7.10% MoM.

Strategi portfolio kami lebih cenderung kepada pendekatan yang lebih defensive dimana risiko/imbalance secara bottom-up menjadi fokus utama. Secara umum, kami telah selektif pada saham yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga, rasio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami menempatkan penekanan lebih besar pada pendekatan ekspektasi laba yang lebih konservatif ketimbang pertumbuhan, dan mengevaluasi nilai kedepannya dengan tetap memperhatikan efek mata uang asing, tingkat hutang dan kemampuan arus kas.